Jurnal Kesehatan Lingkungan Mapaccing, 4 (2), Oktober 2026 pp.64–72
ISSN 3048-1996 (Online)
doi: https://doi.org/10.33490/mpc.v4i1.2091

HAMBATAN KOMUNIKASI KOMUNITAS PEMULUNG DALAM MENGURANGI SAMPAH PLASTIK DI KABUPATEN MAROS

Nur Indah Sari Amir, Rahmah Fitriana, Nahdiana
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Makassar

ARTICLE INFO

Article history

Submitted : 2025-06-30
Revised : 2026-10-31
Accepted : 2026-10-31

Keywords:

Communication Barriers; environmental literacy; plastic waste; waste picker

ABSTRACT

This study aimed to explore the communication barriers faced by the waste picker community in reducing plastic waste in Maros Regency, South Sulawesi, Indonesia. A qualitative case study design was conducted from March to May 2025. Seven informants, comprising five active waste pickers, one waste collector, and one official of the Maros Regency Environmental Agency, were selected purposively. Data were collected through participant observation and in-depth interviews and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Trustworthiness was established through source and method triangulation and member checking. Five barriers were identified: (1) varied and generally low environmental literacy; (2) a mismatch between the communication channels used and the community's access and habits, as digital media were rarely accessible; (3) overly technical messages that were difficult to understand and apply; (4) low community participation; and (5) inadequate waste-handling infrastructure. These findings indicate that communication barriers occur at the levels of the message, the channel, and the receiver, and are reinforced by structural constraints. Plastic waste reduction programs should therefore use interpersonal and participatory communication through trusted intermediaries such as waste collectors, deliver simple and visual messages, and be accompanied by improved sorting facilities.

Kata Kunci:

Hambatan Komunikasi; Literasi Lingkungan; Sampah Plastik; Pemulung

*This is an open access article under the **CC BY-SA** license:*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali hambatan komunikasi yang dialami komunitas pemulung dalam upaya mengurangi sampah plastik di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada bulan Maret–Mei 2025. Sebanyak tujuh informan terdiri atas lima pemulung aktif, satu pengepul, dan satu pegawai Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Maros dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking. Hasil penelitian mengidentifikasi lima hambatan utama, yaitu: (1) literasi lingkungan yang beragam dan umumnya rendah; (2) ketidaksesuaian saluran komunikasi dengan akses dan kebiasaan komunitas karena media digital jarang dapat diakses; (3) pesan yang terlalu teknis sehingga sulit dipahami dan diterapkan; (4) rendahnya partisipasi masyarakat; dan (5) minimnya infrastruktur pengelolaan sampah. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi terjadi pada tingkat pesan, saluran, dan penerima, serta diperkuat oleh keterbatasan struktural. Oleh karena itu, program pengurangan sampah plastik perlu menerapkan komunikasi interpersonal dan partisipatif melalui perantara yang dipercaya seperti pengepul, menyampaikan pesan yang sederhana dan visual, serta disertai perbaikan fasilitas pemilahan.

✉ ***Corresponding Author:***
Rahmah Fitriana
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Makassar
Email: rahmahfitriana@uim-makassar.ac.id

PENDAHULUAN

Sampah plastik merupakan masalah lingkungan global. Plastik yang tidak terkelola mencemari daratan dan perairan serta berdampak buruk bagi manusia dan seluruh organisme, termasuk melalui kontribusinya terhadap siklus karbon global (Yao dkk., 2025). Berbagai negara menempuh strategi yang berbeda. Singapura menerapkan gerakan Zero Waste Nation sejak 2019, memberlakukan denda tinggi bagi warga yang membuang sampah sembarangan, dan mengolah sampah menjadi energi listrik (Defitri, 2023). Tiongkok mendorong substitusi plastik dengan bambu (Ji dkk., 2025), sementara riset teknologi menawarkan valorisasi termokimia plastik (Chen dkk., 2025) dan pemanfaatan limbah plastik sebagai penguat beton (Fode dkk., 2025).

Di tingkat nasional, Indonesia diperkirakan menjadi penyumbang sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia (Jambeck dkk., 2015; Yulianti, 2024). Plastik digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kantong belanja hingga kemasan makanan dan air minum. Pemerintah merespons melalui berbagai regulasi, misalnya pembatasan kantong plastik sekali pakai. Sejumlah studi juga menawarkan model pengelolaan, seperti strategi pengelolaan sampah di pesantren (Jadidah, 2025) dan pengelolaan berbasis TPS 3R (Wibowo dkk., 2025). Namun, kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa masalah sampah tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah semata tanpa keterlibatan masyarakat (Dhokhikah dkk., 2015; Rahman dkk., 2025).

Keterlibatan masyarakat sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi. Sejumlah penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa hambatan komunikasi menjadi penghalang utama perubahan perilaku terkait sampah. Tinjauan Heidbreder dkk. (2019) menunjukkan bahwa tingginya kepedulian publik terhadap masalah plastik tidak otomatis menjadi perilaku pengurangan plastik karena terhalang kebiasaan, kenyamanan, dan intervensi informasi yang kurang tepat sasaran. Knickmeyer (2020) melaporkan bahwa pengetahuan yang tidak jelas tentang cara memilah, minimnya umpan balik kepada warga, dan fasilitas yang tidak memadai menghambat pemilahan sampah rumah tangga di kawasan perkotaan. Di Tiongkok, media sosial menjadi saluran utama pembentukan sikap publik terhadap kebijakan pengurangan plastik (Ji dkk., 2025). Di Indonesia, jaringan komunikasi dan komunikasi partisipatif terbukti berperan dalam program desa berbudaya lingkungan dan kampung berkualitas (Novianti dkk., 2020; Syahril dkk., 2024).

Pemulung merupakan aktor kunci sektor informal yang berkontribusi besar terhadap daur ulang di negara berkembang, tetapi sering terpinggirkan dari sistem pengelolaan sampah formal beserta arus informasinya (Wilson dkk., 2022). Pengalaman koperasi pemulung di Brasil menunjukkan bahwa pengorganisasian dan komunikasi yang partisipatif dapat memperkuat peran pemulung dalam pengumpulan sampah terpilah (Gutberlet, 2016). Dengan demikian, cara pesan pengelolaan sampah sampai kepada pemulung menjadi faktor penting dalam upaya pengurangan sampah plastik.

Di tingkat lokal, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, menghadapi persoalan sampah yang serius. Potensi timbulan sampah di kabupaten ini mencapai 180 ton per hari, tetapi hanya sekitar 70–80 ton per hari yang terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Studi pendahuluan menunjukkan tingginya volume sampah plastik sekali pakai, rendahnya kesadaran masyarakat memilah sampah, minimnya fasilitas daur ulang, lemahnya penegakan regulasi, serta kebiasaan menumpuk dan membakar sampah plastik. Dalam situasi ini, komunitas pemulung menjadi kelompok yang paling dekat dengan aliran sampah plastik dan berpotensi menjadi mitra strategis pengurangan sampah.

Kajian terdahulu umumnya berfokus pada teknologi pengolahan plastik atau persepsi masyarakat umum, sedangkan hambatan komunikasi yang dialami komunitas pemulung belum banyak diteliti, khususnya di wilayah kabupaten di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menjawab pertanyaan berikut: (1) hambatan komunikasi apa saja yang dialami komunitas pemulung dalam upaya mengurangi sampah plastik di Kabupaten Maros; dan (2) bagaimana hambatan tersebut berkaitan dengan unsur pesan, saluran, dan penerima dalam komunikasi lingkungan? Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis hambatan tersebut sebagai dasar perumusan strategi komunikasi lingkungan yang sesuai dengan karakteristik komunitas pemulung.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami hambatan komunikasi yang dialami komunitas pemulung dalam pengurangan sampah plastik di Kabupaten Maros. Desain penelitian yang digunakan adalah Studi kasus, dengan fokus pada pengalaman informan dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi pengelolaan sampah plastik (Mielinger, E., & Weinrich, R. 2024).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Mandai, Dusun Borongloe, dan Desa Bontomatene, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, pada bulan Maret–Mei 2025. Lokasi dipilih karena menjadi wilayah aktivitas pemulung dan pengepul sampah plastik serta memiliki permasalahan sampah sebagaimana diuraikan pada pendahuluan.

Informan Penelitian

Informan dipilih dengan teknik purposive sampling. Informan utama adalah lima pemulung dengan kriteria: (1) aktif memulung minimal selama 1 tahun di wilayah penelitian; (2) berusia ≥ 18 tahun; dan (3) bersedia diwawancarai dengan menandatangani persetujuan. Informan pendukung dipilih karena perannya dalam rantai pengelolaan sampah plastik, yaitu satu pengepul dan satu pegawai Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Maros. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika wawancara tidak lagi memunculkan informasi baru. Untuk menjaga kerahasiaan, informan diberi kode P1–P5 (pemulung), K1 (pengepul), dan D1 (DLH).

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan di lokasi kerja pemulung dan lapak pengepul untuk memperoleh gambaran utuh tentang aktivitas pemilahan, sarana yang tersedia, dan cara informasi diterima. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan pedoman wawancara yang mencakup sumber informasi, pemahaman pesan, media yang digunakan, partisipasi, dan sarana pengelolaan sampah. Setiap wawancara berlangsung sekitar 45 sampai 60 menit dalam bahasa Indonesia dan sebagian bahasa Makassar dan bugis, direkam atas persetujuan informan, dan ditranskripsikan secara verbatim.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga dengan kriteria trustworthiness (Kakar dkk., 2023). Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber (membandingkan keterangan pemulung, pengepul, dan DLH) dan triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara dengan observasi), serta member checking, yaitu ringkasan temuan dikonfirmasi kembali kepada 7 orang informan. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui audit trail berupa catatan lapangan, rekaman, transkrip, dan dokumentasi proses pengodean.

Pengolahan dan Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Kartika, R., & M. (2024) yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Transkrip dibaca berulang, diberi kode secara manual dan di input dalam microsoft word agar mempermudah, lalu kode-kode dikelompokkan menjadi kategori dan tema yang menggambarkan hambatan komunikasi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan tujuh informan yang karakteristiknya disajikan pada Tabel 1. Kelima pemulung terdiri atas tiga laki-laki dan dua perempuan berusia 28–49 tahun dengan lama bekerja 7–15 tahun. Informan pendukung adalah seorang pengepul berusia 44 tahun dengan pengalaman 10 tahun dan seorang pegawai DLH Kabupaten Maros berusia 42 tahun dengan masa kerja 11 tahun; keduanya perempuan. Analisis data menghasilkan lima tema hambatan komunikasi dalam pengurangan sampah plastik, yang masing-masing diuraikan berikut disertai kutipan langsung informan.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Peran	Jenis kelamin	Usia (tahun)	Lama bekerja (tahun)
P1	Pemulung	L	46	12
P2	Pemulung	P	39	8
P3	Pemulung	L	28	7
P4	Pemulung	P	49	15
P5	Pemulung	L	34	7
K1	Pengepul	P	44	10
D1	Pegawai DLH Kab. Maros	P	42	11

Keterangan: L = laki-laki; P = perempuan.

Beragamnya Tingkat Literasi Lingkungan

Informan pemulung memiliki tingkat pemahaman terhadap isu lingkungan yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh pendidikan, kondisi sosial ekonomi, dan wilayah tempat tinggal. Perbedaan ini menyebabkan tidak semua informasi pengelolaan sampah plastik dapat diterima dan diterapkan dengan baik. Menurut informan, istilah teknis yang digunakan dalam penyuluhan sering kali tidak dipahami sehingga petunjuk yang ada sulit diterapkan. Informan juga mengungkapkan kurangnya panduan yang jelas tentang cara memilah sampah serta minimnya sosialisasi dan pelatihan rutin. Tanpa demonstrasi atau praktik langsung, mereka kesulitan menerapkan konsep pengelolaan sampah. Keterbatasan akses terhadap sumber informasi, seperti internet, turut menghambat pemahaman. Rendahnya literasi lingkungan tampak dari belum adanya kebiasaan memilah sampah organik dan plastik serta masih adanya kebiasaan menumpuk dan membakar sampah plastik.

> *"Pemahaman informan terhadap pemilahan sampah plastik menunjukkan variasi. Informan P3 menjelaskan pemilahan berdasarkan pemisahan limbah harus dilakukan sejak dari sumbernya (rumah tangga/industri) berdasarkan sifat bahannya yaitu organik, anorganik, B3, dan residu, sedangkan informan P4 menyampaikan kesulitan dalam mengenali jenis, warna tempat sampah yang akan dipilah."*

Ketidakcocokan Media Komunikasi yang Digunakan untuk Menyampaikan Pesan

Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi pengelolaan sampah plastik sering kali tidak sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan pemulung. Media digital dinilai kurang efektif karena pemulung tidak memiliki akses maupun keterampilan menggunakan teknologi. Informan memperoleh informasi terutama melalui saluran langsung, yaitu dari pengepul, sesama pemulung, dan penyuluh. Interaksi tatap muka, seperti diskusi di tempat kerja dan pengalaman praktis, lebih banyak digunakan dibandingkan sumber informasi berbasis teknologi. Temuan ini menunjukkan pentingnya menyesuaikan media komunikasi agar informasi dapat diterima dan diterapkan oleh komunitas pemulung.

> *"Informan memperoleh informasi melalui media digital. Akses terhadap media digital bervariasi, terutama dalam hal kepemilikan perangkat, paket data, atau kebiasaan penggunaan sesuai data dan jenis elektronik."*

Pesan yang Terlalu Teknis

Pesan tentang pengelolaan sampah plastik sering kali menggunakan istilah atau konsep yang terlalu teknis bagi komunitas pemulung. Pesan yang tidak disederhanakan membuat penerima kesulitan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Agar informasi lebih efektif, informan menyarankan penggunaan bahasa sederhana disertai contoh langsung, pelatihan praktik, panduan bergambar, penyuluhan rutin di tempat kerja, serta video pendek yang mudah dipahami dan dapat ditonton berulang kali.

> *"Informan P4 menyampaikan kesulitan memahami istilah Pemilahan. Informan tersebut mengusulkan penjelasan melalui bentuk fisik jenis sampah yang bisa dipiliha, seperti sampah basah, sampah kering dan daur ulang."*

Kurangnya Partisipasi Aktif Masyarakat

Kesadaran dan partisipasi komunitas pemulung dalam program pengelolaan sampah plastik masih rendah. Informan menilai bahwa sebagian warga belum merasa bertanggung jawab menjaga lingkungan sehingga kurang termotivasi mengikuti program pengurangan sampah plastik. Untuk meningkatkan keterlibatan, informan mengusulkan pemberian insentif bagi pemulung yang memilah sampah dengan

benar, pelatihan rutin, serta sosialisasi manfaat pengelolaan sampah bagi lingkungan dan ekonomi. Kemitraan dengan pengepul dan penggunaan media yang mudah diakses, seperti pertemuan langsung atau selebaran bergambar, dinilai efektif untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman komunitas pemulung.

> *"Keterlibatan informan dalam kegiatan berkaitan dengan pegawai DLH kurang dan perlu edukasi terkait pemilahan sampah. Informan P3 menyebut pemilihan sampah adalah harus dilakukan sejak dari sumbernya (rumah tangga/industri) berdasarkan sifat bahannya yaitu organik, anorganik, B3, dan residu, sehingga perlu dipahami dalam aktivitas ini dan tanggung jawab bersama."*

Minimnya Infrastruktur Pengelolaan Sampah

Kurangnya fasilitas yang memadai, seperti tempat pengumpulan sampah yang terorganisir, pusat daur ulang, dan sistem pengangkutan sampah yang efisien, menyulitkan pemulung dalam memilah dan mendaur ulang sampah. Informan menyatakan bahwa fasilitas pengumpulan sampah plastik di lingkungan kerja mereka masih sangat terbatas. Ruang penyimpanan yang sempit, minimnya wadah pemilahan, dan kurangnya alat bantu seperti timbangan membuat proses pengelolaan sampah tidak efisien. Beberapa lokasi bahkan tidak memiliki tempat khusus pengumpulan sampah sehingga sampah sering berserakan, terutama saat hujan atau angin kencang. Fasilitas yang ada pun sering kurang terawat, menimbulkan bau tidak sedap, dan membuat lingkungan kerja tidak nyaman serta tidak sehat bagi pemulung.

"Informan P1 melaporkan keterbatasan Keterbatasan sarana dan prasarana seperti minimnya wadah terpilah, armada pengangkut yang belum bersekat dan Kondisi ini menyebabkan sampah yang sudah dipilah masyarakat kembali tercampur saat diangkut, sehingga menurunkan motivasi warga, menurunkan nilai ekonomi bahan daur ulang, dan memperberat beban penumpukan di TPA . Oleh karena itu, keterbatasan sarana harus diimbangi dengan solusi taktis tanpa biaya tinggi, seperti penerapan jadwal pengangkutan berbasis jenis sampah, modifikasi bak armada, dan optimalisasi gerakan Bank Sampah berbasis komunitas."

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan lima hambatan dalam upaya komunitas pemulung mengurangi sampah plastik. Hambatan tersebut dapat dipahami melalui model komunikasi Shannon-Weaver, yang memandang komunikasi sebagai proses pengiriman pesan dari sumber melalui saluran kepada penerima, dengan *noise* sebagai gangguan yang menurunkan ketepatan pesan (Huang dkk, 2025). Pesan yang terlalu teknis merupakan *semantic noise*, ketidakcocokan media merupakan hambatan pada saluran, dan literasi lingkungan yang rendah merupakan hambatan pada kemampuan penerima memaknai pesan. Sementara itu, rendahnya partisipasi dan minimnya infrastruktur merupakan konteks struktural yang menentukan apakah pesan yang dipahami dapat diwujudkan menjadi tindakan.

Literasi Lingkungan dan Pesan yang Terlalu Teknis

Rendahnya literasi lingkungan dan pesan yang terlalu teknis saling memperkuat. Dalam teori Difusi Inovasi, kerumitan (*complexity*) suatu inovasi berbanding terbalik dengan kecepatan adopsinya Jadidah, W. N. (2025). Pemilahan sampah yang dijelaskan dengan istilah teknis dipersepsikan rumit oleh pemulung sehingga tidak diadopsi. Temuan ini sejalan dengan tinjauan Heidbreder dkk. (2019) bahwa informasi saja tidak cukup mengubah perilaku terkait plastik. Namun, berbeda dengan konteks negara maju yang dikaji Heidbreder dkk., hambatan pada komunitas pemulung di Maros terletak bukan pada kurangnya kepedulian, melainkan pada ketidaksesuaian bahasa pesan dengan pengalaman sehari-hari penerima. Kebiasaan membakar dan menimbun sampah yang telah mengakar (Patras & Tinungki, 2021) juga menunjukkan bahwa pesan perlu disertai demonstrasi langsung, sebagaimana diusulkan

sendiri oleh informan melalui panduan bergambar dan praktik di tempat kerja. Komunikasi lingkungan yang efektif menuntut pesan yang dibingkai sesuai nilai dan pengalaman audiens (Cox & Pezzullo, 2016).

Ketidaksesuaian Saluran Komunikasi

Pemulung memperoleh informasi terutama dari pengepul, sesama pemulung, dan penyuluh, bukan dari media digital. Wilson, E., & Djamasbi, S. (2022) menjelaskan bahwa media massa efektif untuk menyebarkan pengetahuan, tetapi saluran interpersonal lebih menentukan pada tahap persuasi dan keputusan, terutama ketika pengirim dan penerima memiliki kesamaan (*homophily*). Dalam konteks ini, pengepul berfungsi sebagai pemimpin opini yang dipercaya. Temuan ini kontras dengan studi Ji dkk. (2025) di Tiongkok yang menempatkan media sosial sebagai saluran utama pembentukan sikap publik terhadap kebijakan plastik. Perbedaan tersebut mencerminkan kesenjangan digital: strategi kampanye berbasis media sosial tidak dapat diterapkan begitu saja pada kelompok yang bahkan tidak memiliki telepon genggam. Oleh karena itu, program pemerintah perlu memanfaatkan jaringan komunikasi yang telah ada, seperti terbukti dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan (Novianti dkk., 2020).

Rendahnya Partisipasi Masyarakat

Anggapan bahwa kebersihan merupakan tanggung jawab pemerintah menunjukkan dominasi pola komunikasi satu arah dari atas ke bawah. Model komunikasi partisipatif menekankan dialog dan keterlibatan masyarakat sejak perencanaan sehingga masyarakat diposisikan sebagai mitra, bukan sekadar sasaran pesan (Servaes, 2008; Tufte & Mefalopulos, 2009). Hal ini sejalan dengan temuan Syahril dkk. (2024) dan Novianty (2021) bahwa komunikasi partisipatif dan kolaboratif meningkatkan partisipasi dalam program pembangunan, serta studi Dhokhikah dkk. (2015) di Surabaya yang menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam pengurangan sampah dipengaruhi oleh keterlibatan dan sarana yang tersedia. Pengalaman koperasi pemulung di Brasil (Gutberlet, 2016) memperlihatkan bahwa pengorganisasian pemulung dapat mengubah posisi mereka dari pekerja informal yang terpinggirkan menjadi mitra resmi pengelolaan sampah. Penerapan sanksi seperti di Singapura (Defitri, 2023) perlu diimbangi dengan dialog dan insentif, karena sanksi tanpa pelibatan berisiko tidak efektif bagi kelompok informal yang bergantung pada sampah sebagai sumber penghidupan.

Minimnya Infrastruktur Pengelolaan Sampah

Hambatan infrastruktur menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak akan menghasilkan perubahan perilaku tanpa dukungan sarana. Knickmeyer (2020) menegaskan bahwa ketersediaan dan kemudahan fasilitas pemilahan termasuk faktor penentu keberhasilan daur ulang. (Morais dkk., 2022) juga menekankan bahwa integrasi sektor informal ke dalam sistem pengelolaan sampah formal, misalnya melalui penyediaan tempat pemilahan dan pengakuan peran pemulung, dapat meningkatkan tingkat daur ulang sekaligus kesejahteraan pemulung. Di wilayah kabupaten yang belum memiliki fasilitas pengolahan seperti Singapura (Shafira, 2023), pemanfaatan teknologi tepat guna, seperti plastik sebagai bahan paving block (Zulkarnain, 2019), pengisi bantal, dan media hidroponik (Astuti dkk., 2021), dapat menjadi pesan konkret yang menghubungkan pengurangan sampah dengan nilai ekonomi bagi pemulung.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sejumlah kecil informan di satu kabupaten sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Kehadiran peneliti selama observasi partisipatif sebagian pemulung dan pengumpul masih menggunakan bahasa daerah serta observasi komposisi sampah hanya dilakukan selama 4 minggu di Maros, sehingga belum menggambarkan variasi pembulan sampah pada musim hujan atau hari libur nasional. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan warga rumah tangga dan pemerintah desa untuk memperoleh gambaran komunikasi pengelolaan sampah yang lebih menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hambatan komunitas pemulung dalam mengurangi sampah plastik di Kabupaten Maros terutama bersumber dari kegagalan komunikasi lingkungan pada tiga unsur, yaitu pesan yang terlalu teknis, saluran yang tidak sesuai dengan akses dan kebiasaan pemulung, serta kemampuan penerima memaknai pesan yang dibatasi oleh literasi lingkungan yang rendah. Hambatan komunikasi tersebut diperkuat oleh pola komunikasi satu arah yang menekan partisipasi dan oleh minimnya infrastruktur pemilahan. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi kelompok informal seperti pemulung, saluran interpersonal melalui pengepul dan sesama pemulung lebih menentukan daripada media digital.

Saran

Bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Maros: menyusun materi edukasi dengan bahasa sederhana dan visual (panduan bergambar, demonstrasi langsung) yang disampaikan di lokasi kerja pemulung secara rutin; melibatkan pengepul sebagai mitra penyebar informasi; serta menyediakan wadah pemilahan, ruang penyimpanan, dan insentif bagi pemulung yang memilah sampah.

Bagi masyarakat dan komunitas pemulung: membentuk kelompok pemulung atau koperasi sebagai wadah dialog dengan pemerintah dan sebagai saluran berbagi informasi antaranggota. Bagi akademisi dan perguruan tinggi: mengembangkan dan menguji media edukasi pemilahan sampah yang sesuai dengan karakteristik pemulung melalui kegiatan pengabdian masyarakat, serta meneliti efektivitas model komunikasi partisipatif dalam pengurangan sampah plastik di tingkat rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Anik, R., Mahfudhoh, T., & Fazilah, U. (2012). *Sampah plastik sebagai alternatif pengisi bantal*. Universitas Diponegoro. https://www.neliti.com/publications/97264/

Astuti, S. P., Candri, D. A., Ahyadi, H., & Sunarwidhi, E. P. (2021). Pemanfaatan sampah plastik dan styrofoam sebagai media hidroponik bagi masyarakat pesisir Ampenan. *Jurnal Abdi Insani Universitas Mataram, 8*(3), 311–318. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v8i3.441

Chen, L., Zhao, C., Yuan, X., Zhang, H., Senanayake, M., Mašek, O., He, C., & Ok, Y. S. (2025). Sustainable thermochemical plastic valorization towards a circular economy: A critical review. *Green Chemistry, 27*(18), 4867–4897. https://doi.org/10.1039/d4gc06070a

Cox, R., & Pezzullo, P. C. (2016). *Environmental communication and the public sphere* (4th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Defitri, M. (2023, Agustus 7). *Sampah di Singapura: Pengelolaan di wilayah sempit dan satu TPA*. Waste4Change. https://waste4change.com/blog/sampah-di-singapura-pengelolaan-di-wilayah-sempit-dan-satu-tpa/

Dhokhikah, Y., Trihadiningrum, Y., & Sunaryo, S. (2015). Community participation in household solid waste reduction in Surabaya, Indonesia. *Resources, Conservation and Recycling, 102*, 153–162. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2015.06.013

Fode, T. A., Jande, Y. A. C., Kivevele, T., & Rahbar, N. (2025). Effect of waste water bottle and treated sisal fibers on the durability and mechanical properties of concrete. *Scientific Reports, 15*(1). https://doi.org/10.1038/s41598-025-92306-z

Gutberlet, J. (2016). *Urban recycling cooperatives: Building resilient communities*. Routledge.

Heidbreder, L. M., Bablok, I., Drews, S., & Menzel, C. (2019). Tackling the plastic problem: A review on perceptions, behaviors, and interventions. *Science of the Total Environment, 668*, 1077–1093. https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2019.02.437

Huang, G., Wang, W., & Li, B. (2025). Research on Teaching Efficiency Improvement Strategy From the Perspective of Information Transmission Model. *Proceedings of the 2025 6th International Conference on Education, Knowledge and Information Management*. https://doi.org/10.1145/3756580.3756587

Jadidah, W. N. (2025). Waste management strategy at Pesantren Dayah Darul Ihsan Aceh Besar. *Jurnal Pengendalian Pencemaran Lingkungan (JPPL), 7*(1), 26–32. https://doi.org/10.35970/jppl.v7i1.2422

Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science, 347*(6223), 768–771. https://doi.org/10.1126/science.1260352

Ji, J., Xu, X., Tam, V. W. Y., & Zhang, Y. (2025). Revealing public attitudes toward "substituting plastic with bamboo" in China: Sentiment and topic analyses using social media data. *Forest Policy and Economics, 176*, 103508. https://doi.org/10.1016/j.forpol.2025.103508

Kakar, Z., Rasheed, R., Rashid, A., & Akhter, S. (2023). Criteria For Assessing And Ensuring The Trustworthiness In Qualitative Research. International Journal of Business Reflections. https://doi.org/10.56249/ijbr.03.01.44

Kartika, R., & M. (2024). Grammatical Alliance in the Acehian Language. Journal of Language Development and Linguistics. https://doi.org/10.55927/jldl.v3i2.9481

Knickmeyer, D. (2020). Social factors influencing household waste separation: A literature review on good practices to improve the recycling performance of urban areas. *Journal of Cleaner Production, 245*, 118605. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118605

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Mielinger, E., & Weinrich, R. (2024). Insights into plastic food packaging waste sorting behaviour: A focus group study among consumers in Germany.. Waste management, 178, 362-370 . https://doi.org/10.1016/j.wasman.2024.02.038

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Morais, J., Corder, G., Golev, A., Lawson, L., & Ali, S. H. (2022). Global review of human waste-picking and its contribution to poverty alleviation and a circular economy. *Environmental Research Letters, 17*. https://doi.org/10.1088/1748-9326/ac6b49

Novianti, E., Bakti, I., & Perbawasari, S. (2020). Jaringan komunikasi dan implementasinya dalam mengembangkan desa berbudaya lingkungan. *Jurnal Kajian Komunikasi, 8*(1), 85–98. https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.24004

Novianty, F. (2021). Strategi komunikasi pembangunan dalam implementasi konsep smart environment di Kota Cirebon. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan, 25*(1), 85–97. https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i1.160

Patras, M. D., & Tinungki, Y. L. (2021). Pemberdayaan perilaku membuang sampah dan penggunaan sampah plastik di Kampung Beeng Laut Kecamatan Tabukan Selatan Tengah. *Jurnal Ilmiah Tatengkorang, 5*(1), 11–15. https://doi.org/10.54484/tkrg.v5i1.318

Rahman, M. M., Jahan, I., U-Shah, F., Shahide, A. M. S., Alam Shobuj, I., Hossain, M. T., Alam, E., & Islam, M. K. (2025). Public perception on plastic pollution: A web-based study in Dhaka City, Bangladesh. *BMC Public Health, 25*(1), https://doi.org/10.1186/s12889-025-21959-2

Servaes, J. (Ed.). (2008). *Communication for development and social change*. SAGE Publications.

Shafira. (2023). *Proses daur ulang di Singapura, ubah sampah jadi listrik*. IDN Times. https://www.idntimes.com/life/inspiration/shafira-raihana/daur-ulang-sampah-jadi-listrik-di-singapura-c1c2

Syahril, S. S., Nahdiana, & Fitriana, R. (2024). Komunikasi partisipatif dan komunikasi kolaboratif: Strategi meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program Kampung Keluarga Berkualitas. *Jurnal Quantum Publik, 1*(1).

Tufte, T., & Mefalopulos, P. (2009). *Participatory communication: A practical guide* (World Bank Working Paper No. 170). The World Bank.

Wibowo, D., Ermawan, H., Ndibale, W., & Ilham, I. (2025). Model of dynamics system-based waste generation, planning, and community social acceptance of the reuse, reduce, and recycle waste management site (3R WPS). *Jurnal Pengendalian Pencemaran Lingkungan (JPPL), 7*(1), 44–53. https://doi.org/10.35970/jppl.v7i1.2566

Wilson, E., & Djamasbi, S. (2022). Interpersonal Model of Online Textual Persuasion. *AIS Trans. Hum. Comput. Interact., 14*, 30-59. https://doi.org/10.17705/1thci.00160

Yao, L., Zhao, S., Tremblay, L. A., Wang, W., LeBlanc, G. A., & An, L. (2025). Implications of plastic pollution on global carbon cycle. *Carbon Research, 4*(1). https://doi.org/10.1007/s44246-024-00188-z

Yulianti, C. (2024). *Indonesia jadi penyumbang sampah plastik terbesar ke-2 di dunia, ini penyebabnya*. detikEdu. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7536226/indonesia-jadi-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-2-di-dunia-ini-penyebabnya

Zulkarnain, Z. (2019). Penggunaan plastik tipe PET sebagai pengganti semen pada pembuatan paving block. *Jurnal Inovtek Polbeng, 9*(2), 214–218. https://doi.org/10.35314/ip.v9i2.1010